

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA MELALUI TELEPON DENGAN METODE BERMAIN PERAN DI KELAS IV SDN 1 TEUBENG

Nanda Saputra
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Hilal, Sigli
nandasaputra680@gmail.com

Abstracts : *The purpose of this research is to improve students' speaking ability over the phone by using role-playing method in the 4th grade of SD Negeri 1 Teubeng. The subjects in this research were all 32 fourth grade students. This research is classroom action research (CAR). The data collection techniques used are observation sheets, tests, and documentation. From the results of the first cycle of action research, the average student score was 67.5% with classical learning completion of 68.75%, then in the second cycle, the average score increased to 76.04% with classical completion of 87.5%. Therefore, it can be concluded that through the role-playing method, fourth grade students of SD Negeri 1 Teubeng can improve their speaking ability over the phone in learning Indonesian.*

Keywords : Ability, Speaking, Role-playing method

Abstrak : Tujuan Penelitian adalah untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa melalui telepon dengan menggunakan metode bermain peran di kelas IV SD Negeri 1 Teubeng. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 32 orang. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah lembar observasi, tes dan dokumentasi. Dari hasil penelitian tindakan siklus I diperoleh nilai rata-rata siswa yaitu sebesar 67,5% dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 68,75%, kemudian pada siklus II, nilai rata-rata meningkat menjadi 76,04% dengan ketuntasan klasikal sebesar 87,5%. Maka dapat disimpulkan bahwa melalui metode bermain peran siswa kelas IV Negeri 1 Teubeng dapat meningkatkan kemampuan berbicara melalui telepon dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kata kunci: Kemampuan, Berbicara, Metode Bermain Peran

1. Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari bahasa menjadi alat ukur untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Makna komunikasi adalah upaya memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan, serta mengembangkan ilmu pengetahuan teknologi dan budaya dengan menggunakan bahasa.

Kemampuan berkomunikasi dalam pengertian yang utuh adalah menghasilkan teks lisan atau tulisan yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa, yakni mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Keempat ketrampilan inilah yang digunakan untuk menanggapi atau menciptakan wacana dalam kehidupan bermasyarakat. Keempat ketrampilan berbahasa di atas menjadi substansi pembelajaran bahasa Indonesia pada tingkat pendidikan dasar sekolah dasar (SD). Selanjutnya, kompetensi berbahasa merupakan ketrampilan yang fundamental karena kompetensi tersebut menjadi dasar yang harus dikuasai dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu kompetensi berbahasa juga menjadi modal dasar untuk menguasai bidang-bidang mata pelajaran lain.

Bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran pada dasarnya adalah sebuah program pembelajaran yang dilaksanakan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia dikalangan peserta didik. Meski demikian, mutu dan prestasi belajar yang dicapai saat ini masih rendah.

Kenyataan dilapangan, di SD menunjukkan bahwa rangsangan bagi tumbuhnya kreativitas kurang memadai. Kegiatan belajar mengajar yang ada tampaknya belum secara maksimal mampu mengembangkan kesadaran siswa tentang kepercayaan diri dalam belajar. Sebagian besar siswa tetap takut untuk mengungkapkan dirinya terhadap penguasaan bahasa. Rendahnya tingkat perkembangan kreativitas dalam kemampuan berbahasa pada gilirannya mempengaruhi tingkat perkembangan sikap perilaku dan kemampuan dasar siswa dalam berkomunikasi.

2. Kajian Pustaka

2.1 Berbicara

Menurut Saddhono & Slamet, berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses komunikasi yang dalam proses itu terjadi pemindahan pesan dari satu pihak (komunikator) ke pihak lain (komunikan). Pesan yang akan disampaikan kepada komunikan lebih dahulu diubah ke simbol-simbol yang dipahami oleh kedua belah pihak. berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui lisan. Berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud bisa berupa gagasan, pikiran, isi hati seseorang kepada orang lain.

Menurut Tarigan, berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Berbicara juga didefinisikan sebagai suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan sang pendengar dan penyimak.

Brown dalam Saddhono & Slamet mengungkapkan bahwa berbicara sebagai salah satu aspek kemampuan berbahasa yang berfungsi untuk menyampaikan informasi secara lisan. Pendapat itu juga dikuatkan oleh pendapat yang diungkapkan oleh Lee dalam Kundharu Saddhono & Slamet menyatakan bahwa berbicara adalah suatu peristiwa penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dipahami orang lain. Solchan, dkk, 2008P ada hakikatnya berbicara merupakan ungkapan pikiran dan perasaan seseorang dalam bentuk bunyi-bunyi bahasa.

2.2 Metode Bermain Peran

Asumsi dasar bermain peran menurut oleh Hamzah yaitu: (a) bermain peran sangatlah mungkin menciptakan analogi otentik ke dalam suatu situasi permasalahan kehidupan nyata, (b) bermain peran dapat mendorong siswa mengekspresikan persaannya bahkan melepaskannya, dan (c) bermain peran merupakan proses psikologis melibatkan sikap, nilai, dan keyakinan (*belief*) serta mengarahkan pada kesadaran melalui keterlibatan spontan yang disertai analisis.

Bermain peran (*role play*) menurut Hisyam Zaini, dkk adalah suatu aktivitas pembelajaran yang terencana yang dirancang untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang spesifik. Menurut Sanjaya, bermain peran atau *role playing* adalah metode pembelajaran sebagai bagian dari simulasi yang diarahkan untuk mengkreasi peristiwa sejarah, mengkreasi peristiwa-peristiwa aktual, atau kejadian-kejadian yang mungkin muncul pada masa mendatang.

Menurut Fawaid, *Role playing* (bermain peran) merupakan sebuah model pengajaran yang berasal dari dimensi pendidikan individu maupun sosial. Model ini membantu masing-masing siswa untuk menemukan makna pribadi dalam dunia sosial mereka dan membantu memecahkan dilema pribadi dengan bantuan kelompok sosial.

2.2.1. Langkah-langkah Metode Bermain Peran

Metode bermain peran dilakukan bertahap dengan langkah-langkah yang tersusun secara sistematis. Berikut ini merupakan langkah-langkah dalam bermain peran menurut Fawaid yaitu: (1) memanaskan suasana kelompok, (2) memilih partisipan, (3) mengatur setting tempat kejadian, (4) menyiapkan peneliti, (5) pemeranan, (6) diskusi dan evaluasi, (7) memerankan kembali, (8) berdiskusi dan mengevaluasi, serta (9) saling berbagi dan mengembangkan pengalaman.

Menurut Sumantri dkk, bermain peran terdiri dari sembilan langkah. Langkah tersebut meliputi: (a) membangkitkan semangat, (b) memilih peserta, (c) menentukan arena panggung, (d) mempersiapkan pengamat, (e) melaksanakan kegiatan, (f) mendiskusikan dan mengevaluasi, (g) melakukan pemeranan lagi, (h) mendiskusikan dan mengevaluasi lagi, (i) mengamati dan melakukan generalisasi.

Menurut Hamzah langkah atau prosedur bermain peran ada sembilan. Langkah-langkah tersebut yaitu: (1) pemanasan (*warming up*), (2) memilih partisipan, (3) menyiapkan pengamat (*observer*), (4) menata panggung, (5) memainkan peran (*manggung*), (6) diskusi dan evaluasi, (7) memainkan peran ulang (*manggung ulang*), (8) diskusi dan evaluasi kedua, dan (9) berbagi pengalaman dan kesimpulan.

Hisyam Zaini, dkk, membagi bermain peran menjadi tiga fase yang berbeda. Fase-fase itu meliputi: (1) perencanaan dan persiapan, (2) interaksi, (3) refleksi dan evaluasi.

Penggunaan metode bermain peran dalam pembelajaran juga harus memperhatikan petunjuk-petunjuk penggunaannya. Menurut Nana Sudjana petunjuk penggunaan metode bermain peran sebagai berikut : (1) Tetapkan dahulu masalah-masalah sosialnya yang menarik perhatian siswa untuk dibahas. (2) Ceritakan kepada kelas mengenai isi dari masalah-masalah dalam konteks cerita tersebut. (3) Tetapkan siswa yang dapat atau yang bersedia untuk memainkan perannya di depan kelas. (4) Jelaskan kepada pendengar mengenai peranan mereka pada waktu bermain peran sedang berlangsung. (5) Beri kesempatan kepada pelaku untuk berunding beberapa menit sebelum mereka memainkan perannya. (6) Akhiri bermain peran pada waktu situasi pembicaraan mencapai ketegangan. (7) Akhiri bermain peran dengan diskusi kelas untuk bersama memecahkan masalah persoalan bermain peran tersebut. (8) Jangan lupa menilai hasil bermain peran tersebut sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Teubeng. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri 1 Teubeng yang berjumlah 32. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode bermain peran yaitu suatu alat belajar yang mengembangkan keterampilan-keterampilan dan pengertian-pengertian mengenai hubungan antar manusia dengan jalan memerankan situasi-situasi yang paralel dengan yang terjadi dalam kehidupan yang sebenarnya. Jenis data yang didapatkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif.

Menurut Satori, data kualitatif yaitu data yang diperoleh dari aktivitas siswa dan aktivitas guru berupa data hasil observasi dan hasil wawancara. Menurut Sugiono, data kuantitatif yaitu data yang diperoleh dari hasil tes yang diberikan kepada siswa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini berupa data kuantitatif, yaitu data yang diperoleh dari hasil tes pekerjaan siswa dalam mengerjakan tugas dan observasi kegiatan yang dilakukan selama pelaksanaan proses belajar mengajar.

Menurut Sudjana, Teknik analisa data yang digunakan adalah model alur, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut :

3.1 Teknik Analisis Kualitatif

Analisa data dalam penelitian ini dilakukan setelah pengumpulan data. Adapun tahap-tahap kegiatan analisis data kualitatif adalah: 1) mereduksi data, 2) menyajikan data, 3) penarikan kesimpulan dan verifikasi.

3.2 Teknik Analisis data Kuantitatif

Teknik analisa data kuantitatif yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah hasil belajar. Dengan demikian akan ditentukan indikator hasil belajar siswa. Berdasarkan indikator hasil belajar siswa dapat dilihat pada bagian observasi untuk siswa di atas, lalu ditentukan frekuensinya atau jumlah siswa, kemudian dihitung berdasarkan rumus presentase ketuntasan belajar siswa dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

Daya serap individu (%) DSI

$$DSI = \frac{\text{skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor maks siswa}} \times 100$$

Ketuntasan belajar klasikal (%)

$$KBK = \frac{\text{banyaknya siswa yang tuntas}}{\text{banyak siswa seluruhnya}} \times 100$$

Rata-rata

$$\text{Rata - rata} = \frac{\text{Nilai Perolehan Seluruh Siswa}}{\text{Jumlah Siswa Keseluruhan}} \times 100$$

Indikator kualitatif pembelajaran dapat dilihat dari aktivitas siswa dan guru. Penelitian ini dikatakan berhasil jika aktivitas siswa dan guru telah berada dalam kategori baik atau sangat baik. Dengan kriteria sebagai berikut :

Sangat Baik (SB) rentang nilai 90 - 100,

Baik (B) rentang nilai 70 - 89,

Cukup (C) rentang nilai 45 – 69, dan

Kurang (K) dengan rentang nilai 45 ke bawah.

4. Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan hasil dari pra tindakan awal yang diikuti 32 peserta yang mengikuti tes, hanya diperoleh 13 siswa yang dinyatakan tuntas belajar. Perolehan ketuntasan belajar klasikal sebesar 40,63% dan daya serap klasikal sebesar 64,16% dengan persentase nilai rata-rata diperoleh sebesar 64%. Dari hasil perolehan yang didapatkan tersebut, masih berada pada kategori cukup. Hal inilah yang menjadi tolok ukur dan dasar peneliti untuk melakukan upaya perbaikan dalam rangka peningkatan hasil belajar siswa, khususnya dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia pada kemampuan berbicara melalui telepon.

Berdasarkan hasil siklus I pertemuan I, menunjukkan aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar pada siklus I pertemuan I diperoleh jumlah persentase rata-rata 2,11 % dan pada siklus I pertemuan II, diperoleh rata-rata persentase 2,47 % berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa berada pada kategori Kurang sehingga perlu ditingkatkan melalui proses pembelajaran pada siklus selanjutnya.

Untuk mengukur aktifitas guru selama pelaksanaan proses pembelajaran yang diukur oleh mitra kolaborator melalui proses pengamatan terhadap aktifitas guru dalam kegiatan

mengajarnya dilakukan dengan lembar observasi pengamatan yang telah dipersiapkan. Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru dalam kegiatan belajar mengajar pada siklus I pertemuan I berada pada presentase 57,5 %. Pada siklus I pertemuan II diperoleh rata-rata presentase 62,5 % atau berada pada kriteria Kurang sesuai dengan criteria yang telah ditetapkan dalam penelitian ini. Dengan demikian aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran perlu ditingkatkan pada siklus selanjutnya.

Untuk mengukur kemampuan berbicara melalui telepon dalam metode bermain peran dilakukan melalui tes keterampilan berbicara secara lisan dengan menggunakan telepon. Adapun aspek-aspek yang di nilai adalah Vokal, Struktur Kalimat, Pilihan Kata, Kejelasan Pesan, Sikap dalam Bertelepon. Selanjutnya aspek-aspek yang telah di nilai ditabulasi berdasarkan rumus perhitungan yang telah ditetapkan sebelumnya. Pada hasil tes akhir tindakan siklus I menunjukkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia kemampuan berbicara melalui telepon yang diikuti oleh 32 peserta yang mengikuti tes, hanya diperoleh 22 siswa yang dinyatakan tuntas belajar. Perolehan ketuntasan belajar klasikal sebesar 68,75% daya serap klasikal sebesar 67,5% dengan persentase nilai rata-rata sebesar 67,47 dan berada pada kategori cukup.

Dengan demikian kemampuan peserta didik dalam menerima materi saat proses pembelajaran berbicara menggunakan telepon ternyata telah terjadi peningkatan dari sebelum dilaksanakannya tindakan dimana peningkatan presentase sebesar 28,12 % pada siklus I. Namun dari peningkatan tersebut indikator kinerja yang telah ditetapkan belum terpenuhi yaitu 80 % secara klasikal. Untuk rata-rata ketuntasan individu belum tercapai sebab belum mencapai 70. Berdasarkan pengolahan tersebut maka perlu diadakan tindak lanjut terhadap pelaksanaan proses pembelajaran melalui proses tindakan pada siklus II.

Hasil observasi aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar pada siklus II diamati melalui aspek-aspek siswa memberikan respon saat guru memberikan apersepsi, Siswa mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru, Siswa mengamati dan memahami LKS, Siswa berdiskusi dengan kelompok, dan kemampuan siswa dalam proses berbicara menggunakan telepon serta kemampuan berperan. Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar pada siklus II pertemuan I diperoleh jumlah rata-rata presentase 3,53 dan kategori sangat baik. Berdasarkan hasil tabel 4.7 menunjukkan aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar pada siklus II pertemuan I diperoleh jumlah rata-rata presentase 3,53 dan kategori sangat baik.

Pengukuran aktifitas guru pada siklus II selama pelaksanaan proses pembelajaran yang diukur oleh mitra kolaborator melalui proses pengamatan terhadap aktifitas guru dalam kegiatan mengajarnya dilakukan dengan lembar observasi.

Berdasarkan hasil tabel 4.9 menunjukkan aktivitas guru dalam kegiatan belajar mengajar pada siklus II pertemuan I berada pada presentase 77,5 %. Pada siklus II pertemuan II diatas, diperoleh presentase rata-rata 82,5 % atau berada pada kriteria Baik sesuai dengan criteria yang telah ditetapkan dalam penelitian ini. Dengan demikian aktivitas guru dalam kegiatan belajar mengajar telah terlaksana.

Untuk mengukur kemampuan berbicara melalui telepon dalam metode bermain peran dilakukan melalui tes keterampilan berbicara secara lisan dengan menggunakan telepon. Adapun aspek-aspek yang di nilai adalah Vokal, Struktur Kalimat, Pilihan Kata, Kejelasan Pesan, Sikap dalam Bertelepon. Selanjutnya aspek-aspek yang telah di nilai ditabulasi berdasarkan rumus perhitungan yang telah ditetapkan sebelumnya

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa perolehan hasil tes belajar siswa yang diikuti peserta didik sebanyak 32 orang, hanya diperoleh 28 siswa yang dinyatakan tuntas dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 87,5% dan daya serap klasikal sebesar 76,04% dengan perolehan persentase rata-rata sebesar 76%.

Dengan demikian kemampuan hasil belajar siswa telah menunjukkan peningkatan yang signifikan dimana terjadi kenaikan sebesar 18,75 % dari siklus I sebesar 68,75% ke Siklus II sebesar 87,5%. Ketuntasan individu dan klasikal yang telah ditetapkan dalam penelitian ini telah terpenuhi, sehingga penelitian ini dihentikan.

Dari siklus I ke siklus II memperlihatkan adanya peningkatan yang cukup berarti yakni dari rata-rata hasil belajar siklus I sebesar 67 % naik menjadi 76 % pada siklus II atau mengalami peningkatan sebesar 9 %. Akan halnya pada ketuntasan hasil belajar secara klasikal dari 68,75 % pada siklus I meningkat menjadi 87,5 % pada siklus II atau mengalami peningkatan sebesar 18,75 %. Sedang untuk daya serap klasikal pada siklus I diperoleh 67,5% meningkat pada siklus II menjadi 76,04. Artinya bahwa hasil yang diperoleh tersebut telah memenuhi kriteria ketuntasan belajar siswa secara klasikal sebagaimana yang telah ditetapkan pada indikator penelitian ini yaitu sebesar 70% dan ketuntasan hasil belajar individu sebesar 70.

Hasil observasi aktivitas siswa, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, hasil partisipasi peserta didik dari siklus I diperoleh persentase rata-rata sebesar 58,33% dengan menurut hasil perolehan menurut observer masih dikategorikan kurang. Selanjutnya pada pelaksanaan tindakan siklus II mengalami peningkatan, dengan persentase rata-rata sebesar 91,67% dan berada pada kategori sangat baik. Data tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan 33,34 % dari siklus I ke siklus II. Artinya terjadi peningkatan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan sudah dikatakan berhasil atau berada pada indikator yang telah ditetapkan.

Terjadi peningkatan aktivitas pembelajaran guru pada pelaksanaan siklus II. Adapun peningkatan yang terjadi dikarenakan guru telah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan rambu-rambu dalam kegiatan belajar mengajar. Peningkatan aktivitas guru dalam mengajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan metode Bermain peran di kelas IV SDN 1 Teubeng juga mengalami peningkatan, dimana pada siklus I diperoleh persentase rata-rata sebesar 62,5% dan berada pada kategori cukup. Kemudian mengalami peningkatan pada siklus II dengan persentase rata-rata sebesar 82,5% berada pada kategori baik. Melihat hasil pencapaian tersebut yang menunjukkan bahwa hasil partisipasi guru dalam proses pembelajaran dari siklus I ke siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang cukup berarti dan telah tercapai sesuai dengan indikator kinerja yang ditetapkan dalam penelitian atau berada pada kategori Baik.

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada hasil belajar siswa, Aktivitas siswa dan aktivitas guru pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan hal ini disebabkan karena penggunaan metode Bermain peran telah terlaksana dengan baik dan efektif dalam proses belajar mengajar Bahasa Indonesia di kelas IV SDN 1 Teubeng. Dengan demikian bahwa penelitian dinyatakan berhasil.

5. Kesimpulan

Melalui metode bermain peran pada siswa kelas IV SDN 1 Teubeng dapat meningkatkan kemampuan berbicara melalui telepon dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini berdasarkan pada perolehan hasil belajar dan observasi aktivitas guru dan siswa yang mengalami peningkatan secara signifikan. Hasil tes belajar tindakan siklus I, diperoleh ketuntasan belajar klasikal sebesar 68,75 %, daya serap klasikal diperoleh sebesar 67,5% dengan persentase nilai rata-rata sebesar 67%. Pada hasil tes belajar siklus II mengalami peningkatan, dimana perolehan ketuntasan belajar klasikal sebesar 87,5%, daya serap klasikal sebesar 76,04% dengan persentase nilai rata-rata sebesar 76%.

Referensi

- Achmad Fawaid & Ateilla Mirza. 2011. *Models of Teaching (Model-Model Pengajaran)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Djam'an, Satori. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Hamzah B. Uno. 2010. *Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Henry Guntur Tarigan. 2008. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Hisyam Zaini, dkk. 2007. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTSD (Center for Teaching Staff Development)
- Kundharu Saddhono & Slamet. 2012. *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia (Teori dan Aplikasi)*. Bandung: Karya Putra Darwati
- Mulyani Sumantri & Johar Permana. 1999. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi
- Sudjana, dkk. 2010. *Pedoman Praktek Mengajar*. Bandung: Depdikbud
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Solchan, dkk. 2008. *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Tarigan, H. G. 1991. *Motodologi Pengajaran Bahasa -2*. Bandung: Angkasa
- Tatiek. 2001. *Pembelajaran Melalui Metode Bermain Peran Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Wahyu Media
- Wina Sanjaya. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Bandung: Kencana
- Wardhani Igak. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka